

Studi Atas Program Pohon Sakramen di Paroki St. Antonius Padua Mbeling dalam Pandangan Eko-Spiritualitas Leonardo Boff

A Study of The Sacrament Tree Program in St. Anthony of Padua Parish, Mbeling, From The Perspective of Leonardo Boff's Eco-Spirituality

Patrisius Epin Du;¹ Ferdinandus Panggung;²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang;

¹patrisiusdu@gmail.com; ²ferdynpanggung@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji program Pohon Sakramen di Paroki Antonius Padua Mbeling dalam perspektif ekoteologi secara khusus eko-spiritualitas Leonardo Boff. Program pohon sakramen merupakan bagian dari upaya Gereja lokal dalam menanggapi krisis ekologis sekaligus menyadarkan umat dalam menjaga dan merawat alam ciptaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis menitikberatkan pada pengalaman hidup umat dan pelaku pastoral dalam menghayati dan melaksanakan program pohon sakramen. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pembacaan kritis terhadap konsep ekoteologi Leonardo Boff. Adapun temuan dari penelitian ini ialah: a) program pohon sakramen membantu umat beriman untuk menyadari pentingnya menjaga lingkungan hidup. Merawat alam merupakan tanggung jawab iman dan moral umat beriman. b) Program pohon sakramen menjadi sarana Pendidikan bagi umat beriman dalam menumbuhkan semangat relasional dan kesadaran saling bergantung seluruh ciptaan. c) Program ini tidak hanya berdimensi ekologis, akan tetapi menyentuh praksis spiritualitas umat dalam memperkuat komitmen dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

Kata Kunci: Lingkungan Hidup, Pohon Sakramen, Ekoteologi, Eko-Spiritualitas, Pastoral Lingkungan.

Abstract

This article aims to examine the Sacrament Tree Program in St. Anthony of Padua Parish, Mbeling, from the perspective of ecotheology, with particular attention to Leonardo Boff's eco-spirituality. The Sacrament Tree Program forms part of the local Church's efforts to respond to the

ecological crisis while fostering ecological awareness among the faithful in caring for and preserving God's creation. This study employs a qualitative research design using a phenomenological approach, which focuses on the lived experiences of parishioners and pastoral agents in understanding and implementing the Sacrament Tree Program. Data were collected through interviews and a critical reading of Leonardo Boff's ecotheological thought. The findings of this study indicate that: (a) the Sacrament Tree Program helps believers to recognize the importance of caring for the environment, affirming that ecological responsibility is an integral dimension of Christian faith and moral commitment; (b) the program serves as an educational medium that fosters a relational ethos and an awareness of the interdependence of all creation; and (c) the program extends beyond an ecological initiative, engaging the spiritual praxis of the faithful and strengthening their commitment to caring for the earth as a common home.

Keywords: Environment, Sacrament Tree, Ecotheology, Eco-Spirituality, Environmental Pastoral.

1. Pengantar

Krisis ekologi makin menjadi nyata. Perubahan iklim tidak lagi dapat diukur dengan pasti, termasuk di dalamnya cuaca tidak menentu, suhu meningkat, rusaknya lingkungan, banyak terserang penyakit, bencana meningkat, curah hujan tinggi yang disebabkan perilaku manusia yang tidak menjaga alam (Kristianto, 2024). Pada tahun ini suhu udara global meningkat dari tahun sebelumnya. Persoalan ini berdampak besar bagi keberlangsungan hidup manusia. Kenaikan suhu ini memicu musim kemarau ekstrem panas dan ekstrem kering dibandingkan musim kemarau biasanya. Tahun ini terjadi kemarau yang cukup panjang. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai persoalan dalam berbagai lini kehidupan manusia (Exan, Rerung Alvary, 2024).

Beberapa tahun belakangan ini persoalan lingkungan yang terjadi misalnya di Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 7-8 Maret 2024 terjadi hujan ekstrim, banjir dan longsor. Hal ini disebabkan oleh deforestasi. Sehingga berkurangnya tutupan hutan membuat daya dukung lingkungan menurun dan mengakibatkan rawan terjadi bencana alam (Sastra, 2024). Kenyataan yang sama terjadi juga di Kalimantan Tengah dan beberapa wilayah lainnya. Kenyataan ini memprihatinkan. Deforestasi, perambahan hutan dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan menyebabkan kehilangan hutan yang sangat signifikan. Kehilangan hutan berdampak baik secara sosial maupun secara ekologis. Secara ekologi, kehilangan hutan mengakibatkan hilangnya habitat berbagai spesies tumbuhan dan

hewan, mengurangi keanekaragaman hayati, dan mengganggu siklus alam. Selain itu, hutan juga berperan penting dalam menjaga kualitas air, mengurangi erosi tanah, dan mengatur iklim regional (Warwer et al., 2024).

Persoalan di atas juga dialami oleh umat paroki St. Antonius Padua Mbeling, Keuskupan Ruteng. Persoalan cuaca yang tidak menentu, krisis air bersih pada saat musim kemarau, kurang menjaga dan merawat pohon di area sekitar mata air, dan gagal panen menjadi persoalan serius di tengah umat. Di samping itu, gerakan untuk menjaga lingkungan hidup masih belum menjadi perhatian bersama masyarakat.

Kenyataan krisis lingkungan memunculkan suatu pertanyaan besar. Bagaimana berteologi di tengah krisis lingkungan hidup? Berteologi dalam konteks krisis lingkungan hidup berarti berteologi terhadap krisis lingkungan yang diakibatkan oleh ulah manusia. Maka berteologi dalam konteks ini berarti usaha untuk merefleksikan teologi dalam konteks faktual lingkungan hidup (ekofaktual) yang sedang krisis. Dari sinilah istilah ekoteologi lahir, yakni dari studi tentang lingkungan hidup yang telah rusak (Borong, 2019).

Studi tentang lingkungan hidup dalam hubungan dengan teologi telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu. Misalnya: Yakobus Komura dalam artikelnya yang berjudul “Rambu Solo dan Ekologi: Manfaat Studi Biblika Kontekstual dalam Membangun Spiritualitas Ekoteologi di Toraja”, menyoroti peristiwa “Rambu Solo” sebagai kegiatan yang merusak ekologi. Dengan pendekatan spiritualitas Ekoteologi, ia hendak menggarisbawahi peran teologi dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan belajar untuk mencukupkan diri (Komura, 2024). Kemudian, Harold Pardede dalam artikel yang berjudul “Kajian Ekoteologi Kejadian 1:28 sebagai Amanat Budaya dan Hubungannya terhadap Kerusakan Alam Lingkungan”, mengkaji ekoteologi dari sudut biblis. Manusia sebagai wakil Tuhan dipanggil untuk menjaga dan melestarikan alam. Manusia jatuh ke dalam dosa sehingga menyebabkan manusia mengeksploitasi alam dan memanipulasi secara berlebihan demi memuaskan diri. Tindakan pengorbanan Kristus menjadi Langkah awal bagi umat beriman dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup (Pardede, 2024). Harold mengedepankan pendekatan biblis untuk menemukan pendasaran bagi umat beriman dalam menjaga dan merawat alam.

Iman Kristina Halawa, Anen Mangapul Situmorang, Dalam artikel yang berjudul “Memelihara Bumi: Upaya Praktis Dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Ekoteologi Untuk Pengelolaan Sumber

Daya Alam”, mengkaji penerapan nilai-nilai ekoteologi, yang mencakup perspektif agama tentang hubungan antara manusia dan alam. Mereka berusaha mengkaji pendekatan yang holistik dalam mengatasi kerusakan lingkungan hidup dalam mengolah sumber daya alam. Di sini mereka menekankan tentang pandangan agama tentang lingkungan hidup dan ekologi. Agama menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Demikian juga pandangan yang baik tentang ekologi menyadarkan manusia untuk mampu berelasi dengan alam ciptaan (Halawa & Situmorang, 2024). Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih fokus kepada membaca program ‘Pohon Sakramen’ di Paroki St. Antonius Padua, Mbeling dalam pandangan eko-spiritualitas Leonardo Boff. Penulis berusaha menyajikan apa makna program itu ketika dibaca dalam terang pemikiran Boff. Pemaknaan program pohon sakramen merupakan bagian dari program pastoral gereja lokal dalam menjaga dan merawat alam. Di samping itu, program ini juga membangun kesadaran umat sejak dini untuk menjaga dan merawat alam. Pada akhirnya memberikan pemahaman kepada umat bahwa iman berkaitan erat dengan persoalan lingkungan.

Dalam menjawab krisis lingkungan hidup Keuskupan Ruteng dalam tahun ke-9 implementasi Sinode III mencanangkan tahun “Ekologi Integral” 2024. Motto Gerakan lingkungan ini ialah HPS: Pedagogis, Harmonis dan Sejahtera. Salah satu program yang dikembangkan oleh keuskupan ialah “Pohon Sakramen”. Pohon sakramen ini terintegrasi dengan katekese dan perayaan sakramen. Dalam konteks paroki Santo Antonius Padua Mbeling program ini dilaksanakan dengan cara seperti; setiap kali umat menerima sakramen baik itu sakramen baptis, komuni pertama, dan perkawinan diwajibkan untuk menanam pohon di kebun paroki dan kebunnya sendiri. Di samping itu, setiap kali tim paroki mengadakan katekese di setiap lingkungan atau KBG (Kelompok Basis Gereja) ditutup dengan aksi nyata membersihkan dan menanam pohon di area sekitar mata air.

Karena itu, tulisan ini hendak menggелuti tema ekoteologi dalam program pastoral pohon sakramen di paroki santo Antonius Padua Mbeling. Bagaimana program ini membantu menyadarkan umat dalam menghayati dan merawat bumi? Bagaimana program ini dibaca dari sudut pandang ekoteologi khususnya eko-spiritualitas Leonardo Boff?

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksudkan di sini terkait dengan fenomenologi. Sebagaimana yang dikembangkan oleh Armada Riyanto, Fenomenologi memaksudkan pertama-tama terkait dengan pengalaman hidup manusia dalam kesehariannya. Istilah ini merujuk kepada pemahaman akan pengalaman atau peristiwa atau tradisi yang dihidupi dalam praksis sehari-hari. Di samping itu, pengalaman manusia selalu berada dalam konteks, konteksnya ialah pengalaman keseharian. Tujuannya adalah untuk menggapai makna dari peristiwa tersebut (A. Riyanto, 2020). Pendekatan fenomenologi yang dikembangkan dalam tulisan ini hendak memperlihatkan pengaruh program pohon sakramen bagi umat dan bagaimana dampaknya bagi studi ekoteologi. Maka pendekatan melalui wawancara dengan pelaku pastoral menjadi bagian terpenting dalam menggarap tema ini.

3. Diskusi dan Pembahasan

Program Pohon Sakramen di Paroki St. Antonius Padua Mbeling

Paroki St. Antonius Padua Mbeling berada di desa Gurung Liwut, kecamatan Borong, kabupaten Manggarai Timur. Daerah di sekitar desa Gurung Liwut bisa dikatakan cukup subur sehingga apa saja yang ditanam seperti kopi, cengkeh, kemiri dan padi dapat bertumbuh. Saat ini dengan curah hujan yang tidak menentu, para petani mulai kebingungan dengan berbagai hasil komoditi yang mereka hasilkan. Keadaan ekonomi masyarakat juga mempengaruhi profesi pekerjaan mereka. Umumnya mereka bekerja sebagai petani sedangkan sebagian kecilnya menjadi guru dan pegawai. Profesi pekerjaan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Situasi ini tidak hanya terjadi di wilayah paroki Mbeling saja, ini adalah situasi yang terjadi di beberapa tempat lainnya.

Mgr. Siprianus Hormat, Pr Uskup Keuskupan Ruteng dalam surat gembalanya mengungkapkan program Ekologi Integral di keuskupan Ruteng. Di mana keuskupan Ruteng mencanangkan tahun 2024 sebagai tahun "Ekologi Integral" dalam rangka implementasi Sinode III. Dengan semangat "*omnia in caritate*," tujuan ini adalah untuk mewujudkan kasih Allah yang merangkul seluruh ciptaan. Keyakinan bahwa alam semesta terlibat dalam karya penebusan Tuhan menegaskan bahwa seluruh ciptaan akan merasakan kemerdekaan dan kemuliaan.

Moto gerakan pastoral lingkungan hidup untuk tahun 2024 adalah HPS: harmonis, pedagogis, dan sejahtera. Hal ini menyoroti pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam, yang telah rusak akibat keserakahan manusia yang menjadikan alam sebagai objek eksploitasi. Paradigma antroposentris dan teknokratis diidentifikasi sebagai penyebab utama kerusakan lingkungan, di mana manusia bertanggung jawab atas kondisi ini. Pandangan demikian memperlihatkan dominasi manusia dalam eksploitasi sumber daya alam. Alam direduksi menjadi objek eksploitasi yang bernilai sejauh bermanfaat bagi kehidupan manusia (Fauzi et al., 2025).

Untuk menjawab program ini, Paroki Santo Antonius Padua Mbeling mengembangkan program “Pohon Sakramen”. Pohon sakramen merupakan sebuah istilah yang digunakan di paroki Mbeling sebagai sebutan bagi kegiatan penanaman pohon yang dilakukan oleh umat yang menerima sakramen. Menurut pastor Nikodemus Hermiawan, SMM program “Pohon Sakramen” digambarkan demikian.

Ketika ada umat yang menerima sakramen, baik itu sakramen perkawinan, sakramen pembaptisan, dan komuni pertama mereka diwajibkan untuk menanam pohon. Paroki menyediakan koker bibit tanaman. Umat mendapat dua koker, satu ditanam di kebunnya sendiri, sedangkan lainnya di kebun paroki. Kegiatan ini telah dimulai tahun lalu, sebagai tanggapan atas program Ekologi Integral di Keuskupan Ruteng (Wawancara, 09 Okt 2024)

Dari penjelasan Pastor Niko SMM, dapat dipahami bahwa pohon sakramen merupakan istilah yang digunakan untuk umat yang menerima sakramen dan diwajibkan menanam pohon di kebunnya sendiri dan di kebun paroki.

Menurut pastor Niko, tujuan program Pohon Sakramen ialah menjawab dan merealisasikan program pastoral Keuskupan Ruteng 2024 tentang Ekologi Integral. Di samping itu, program ini sebagai bentuk mengambil bagian dalam merealisasikan ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus dan mengambil bagian dalam aksi nyata pelestarian alam lingkungan. Program ini melibatkan para imam, umat, guru, dan peserta penerima sakramen.

Di tingkat paroki, proses kegiatan ini dimulai dari sosialisasi dalam kegiatan pembinaan sebelum penerimaan setiap sakramen. Hal ini bertujuan agar umat dapat memahami maksud program Pohon Sakramen. Di samping itu, umat juga disadarkan untuk menjaga lingkungan hidup dengan mengambil bagian dalam menjaga kelestarian

alam. Selanjutnya, dalam kerja sama dengan pusat persemaian bibit yang dikelola oleh Kementerian Kehutanan di Labuan Bajo, memungkinkan paroki untuk menyediakan berbagai bibit tanaman, termasuk tanaman buah, pohon kayu, dan jenis tanaman lainnya yang ramah lingkungan. Melalui penyediaan bibit tanaman ini, paroki berupaya memberikan kontribusi nyata dalam program penghijauan dan pelestarian alam. Dalam pelaksanaannya, pada saat perayaan penerimaan sakramen, setiap peserta diberikan bibit tanaman sebagai simbol komitmen terhadap lingkungan hidup. Bibit yang diterima oleh peserta ditanam di kebun paroki dan kebun masing-masing peserta.

Bagi Romo Niko, kegiatan penanaman pohon ini bertujuan agar umat memiliki kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Selain itu, memiliki rasa peduli dalam menjaga dan merawat setiap tanaman supaya hidup berbuah dan berhasil. Lalu, adanya keuntungan ekologis dalam hal ini lingkungan menjadi asri dan mata air tetap terjaga serta berdampak pada ekonomi umat, dengan perawatan yang baik akan tumbuhan dan tanaman yang ditanam pada gilirannya dapat menghasilkan buah yang melimpah bagi diri sendiri dan orang lain. Pada akhirnya program ini menanamkan kesadaran bahwa menanam pohon ialah menanam kehidupan. Dengan kata lain, menjaga dan merawat pohon agar terus hidup dan bertumbuh ialah menjaga kehidupan yang telah dipercayakan oleh Tuhan sendiri kepada manusia dan ciptaan-Nya.

Konsep Eko-Spiritual Leonardo Boff

Leonardo Boff adalah seorang filsuf dan teolog berasal dari Brasil. Ia dikenal luas terutama karena pemikirannya sistematika, etika lingkungan, dan teologi sosial. Titik tolak pergumulan teologi Leonardo Boff ialah perhatiannya pada persoalan lingkungan hidup dan kemiskinan. Ia menggumuli itu dalam ajaran-ajaran sosial gereja Katolik, sebagaimana yang digaungkan setelah Konsili Vatikan II (1962-1965). *Spirit aggiornamento* yang diusung oleh Konsili Vatikan II menuntut Gereja untuk merumuskan diri dalam menghadapi tantangan sekularisasi dan modernisme, sambil juga memikirkan tugas pelayanan dan misi gereja di tengah dunia dalam segala lini kehidupan: ekonomi, sains, teknologi, sosial dan politik. Pandangan demikian yang kemudian melahirkan teologi pembebasan di Amerika Latin (Ranboki, 2018).

Dalam mengupas tentang ekoteologinya, Leonardo Boff berangkat dari dua kenyataan. Hal ini diungkapkannya dalam buku

"Cry of the Earth, Cry of the Poor". Persoalan pertama ialah kemiskinan. Banyak orang di dunia yang benar-benar hidup dalam kemiskinan, tanpa akses terhadap makanan, dan menderita kelaparan. Sementara itu, ada negara-negara yang sangat kaya tetapi hampir tidak memberikan sumbangan apa pun. Kedua, hilangnya spesies. Dari tahun 1500 hingga 1850, satu spesies punah setiap sepuluh tahun. Dari tahun 1850 hingga 1950, satu spesies punah setiap tahun, dan sejak tahun 1990, satu spesies punah setiap hari. Fakta-fakta ini menunjukkan betapa seriusnya krisis yang sedang dihadapi oleh seluruh penduduk planet ini (Boff, 2008).

Salah satu konsep yang dikembangkan oleh Boff dalam Ekoteologinya ialah Eko-Spiritual. Melalui Eko-Spiritualitas Boff hendak menegaskan bagaimana orang mampu merasakan, mencintai dan berpikir sebagai bumi. Dalam eko-spiritualisme, Boff menawarkan satu cara baru dalam merevolusi spiritual. Pembaharuan spiritualitas yang dimaksudkan oleh Boff ialah lebih inklusif dan terhubung dengan alam dan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan menghadapi tantangan krisis zaman ini, seperti krisis ekologis dan sosial (Boff, 2008).

Ia menegaskan bahwa spiritualitas konvensional sering kali terjebak dalam pandangan antroposentris, yang memusatkan perhatian pada manusia dan mengabaikan hubungan kita dengan seluruh ciptaan. Untuk merespons kebutuhan mendesak akan pemahaman yang lebih holistik, spiritualitas harus membuka diri terhadap pengalaman keterkaitan dengan alam semesta. Boff menekankan pentingnya memahami kosmologi dan kehadiran Tuhan dalam segala hal, serta mendorong pembelajaran dari figur seperti Santo Fransiskus Asisi, yang dapat membantu kita menemukan jejak Tuhan dalam alam semesta. Revolusi spiritual ini diharapkan dapat memberikan makna dan harapan baru di tengah krisis yang dihadapi manusia.

Leonardo Boff dalam tulisan "Spiritualitas dan Kosmogenerasi" membahas konsep spiritualitas dari tiga perspektif yang saling terkait: pengalaman roh, manifestasi religius, dan roh zaman. *Pertama*, Spiritualitas dan Pengalaman Roh. Boff menekankan bahwa roh bukan hanya terkait dengan manusia, tetapi juga mencakup seluruh ciptaan alam, hewan, dan bahkan bumi itu sendiri. Dia menggambarkan bumi sebagai entitas hidup yang penuh dengan roh. Pengalaman spiritualitas di sini melibatkan pengakuan bahwa semua makhluk hidup saling terhubung dalam satu kesatuan kosmik. Roh adalah sumber kehidupan dan energi yang menggerakkan seluruh alam semesta. *Kedua*,

spiritualitas dalam perwujudan rohaninya. Di sini, Boff mengaitkan spiritualitas dengan agama. Dia melihat agama sebagai ekspresi budaya dari pengalaman akan yang Ilahi dan iman sebagai respons terhadap pengalaman tersebut. Agama memberikan struktur dan simbol untuk memahami realitas, namun spiritualitas melampaui dogma dan praktik keagamaan formal. Ini merupakan pengalaman pribadi dan mendalam tentang kehadiran Tuhan. *Ketiga.* spiritualitas sebagai ungkapan roh zaman. Boff mengartikan roh zaman sebagai semangat yang menggerakkan generasi tertentu dalam hal nilai, gagasan, dan pandangan dunia yang berkembang dalam konteks historis dan sosial. Spiritualitas pada tingkat ini mengajak individu untuk menyatukan pengalaman dan pengetahuan dalam cara yang koheren, menciptakan makna dalam kehidupan sehari-hari (Boff, 2008).

Selain itu, Boff menjelaskan tentang konsep spiritualitas yang berkesinambungan secara ekologis. Secara keseluruhan, Boff menekankan bahwa spiritualitas seharusnya menumbuhkan kesadaran akan hubungan kita dengan alam, keberagaman makhluk hidup, dan tanggung jawab kita terhadap planet ini. Dia mengajak kita untuk berpikir lebih holistik, melihat bagaimana semua elemen kehidupan saling berinteraksi, dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekologis serta keadilan social (Boff, 2008). Ia mengkritik pemikiran modern yang menganggap alam sebagai objek yang dapat dikuasai dan dieksploitasi demi kemajuan manusia. Menurutnya, paradigma ini telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan.

Boff mengusulkan sebuah perubahan paradigma yang berfokus pada pelestarian dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Ia menggambarkan manusia bukan sebagai penguasa, tetapi sebagai penjaga atau "tukang kebun" yang bertanggung jawab atas ciptaan. Dalam konteks ini, spiritualitas baru diperlukan untuk menghubungkan kembali manusia dengan alam dan dengan kekuatan kosmik, mempromosikan kesadaran kolektif dan interdependensi. Melalui metafora permainan dan tarian, Boff menekankan pentingnya kreativitas dan kolaborasi dalam memahami hubungan kita dengan alam semesta. Dia juga menyoroti perlunya kesederhanaan dalam hidup, yang dapat mendukung kesinambungan ekologi. Kesadaran ini, menurutnya, akan membawa manusia pada pengalaman spiritual yang lebih dalam dan lebih terhubung dengan semua makhluk hidup (Boff, 2008).

Dari pandangan Boff dapat disimpulkan bahwa, eko-spiritualitas merupakan sebuah cara pandang tentang alam. Baginya alam dipandang

sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia berusaha merevolusi pemahaman yang membuat manusia mengabaikan relasinya dengan alam dan makhluk ciptaan lainnya. Dan pada akhirnya manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam ciptaan. Alam bukan semata-mata sebagai objek untuk kepentingan manusia. Tugas manusia ialah menjaga dan merawat alam.

Relevansi Ekospritualitas Boff dalam Program Pohon Sakramen

Program pohon sakramen merupakan upaya untuk mendorong umat agar menjaga dan merawat lingkungan hidup dengan menanam pohon. Program tanam pohon merupakan salah satu dari sekian cara dalam menjaga dan merawat alam. Dalam konteks paroki Mbeling program ini sangatlah cocok untuk dikembangkan, karena menyangkut menjaga dan merawat lingkungan alam dan ketahanan sumber mata air. Karena itu, program ini dalam kacamata ekospritualitas Leonardo Boff memiliki hubungan yang saling terkait. Di mana Boff menekankan perlu adanya kesadaran akan hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab untuk menjaga dan merawatnya. Kesadaran semacam ini menjadi kesempatan yang penting bagi umat dalam menjaga alam sebagai bagian dari imannya. Berikut ini ada beberapa hal yang menjadi hubungan antara keduanya.

Pertama, pendidikan spiritual. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* menegaskan dengan sangat baik tentang makna pendidikan ekologis. Paus Fransiskus menekankan peran agama dalam menanamkan kebiasaan ekologis. Pendidikan dan agama harus mendukung kaum muda agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap alam. Pendidikan ekologis harus dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu keluarga dan sekolah dengan menggunakan media katekese (Prasetyo, 2020). Pendidikan ini bertujuan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap alam ciptaan. Upaya-upaya seperti ini yang dilakukan di Paroki Mbeling, dengan program pohon sakramen umat diajak untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai ekologi. Pembaharuan spiritual yang dikembangkan Boff menysasar pada tujuan tersebut. Boff juga menekankan perlunya pembaruan spiritual yang melibatkan pemahaman terhadap keseluruhan ciptaan, bukan hanya fokus pada manusia. Dengan kata lain, dalam mengatasi krisis lingkungan hidup dia menawarkan pandangan holistik dengan menegaskan bahwa persoalan lingkungan hidup tidak pernah terlepas dari hubungan manusia dan alam sebagai bagian dari relasi spiritual yang mendalam (Hayon, 2024).

Dengan adanya program pohon sakramen ini, paroki berusaha mempromosikan nilai-nilai spiritual dalam menghormati dan menghargai alam. Paroki dapat berperan sebagai katalis untuk meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, serta mendorong perubahan perilaku dan gaya hidup yang lebih berkelanjutan di kalangan umat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat memperkuat ketahanan ekologi dan memastikan kelestarian planet ini bagi generasi mendatang. Kolaborasi yang konstruktif antara pemikiran teologis, ilmu pengetahuan, dan pemangku kepentingan lainnya akan menjadi kunci dalam upaya penyelamatan lingkungan yang holistik dan efektif (Andira et al., 2024).

Kedua, paradigma relasional. Salah satu hal penting yang dikembangkan oleh Leonardo Boff ialah perubahan paradigma. Hal ini mencerminkan pandangan Boff yang mengusulkan perubahan dari paradigma antroposentris menjadi paradigma yang lebih inklusif. Alam mesti dipandang dalam kacamata relasionalitas. Pemahaman tentang relasionalitas antara alam dan manusia dapat ditemui dalam pandangan Armada Riyanto. Relasionalitas bagi Armada Riyanto, terdapat konsep tentang "Liyon" (*The Other*) yang merujuk pada pengalaman hidup manusia sehari-hari dan interaksinya dengan lingkungan. Dunia tempat tinggal manusia, yang bisa berupa berbagai tempat seperti dataran tinggi, pegunungan, sawah, pesisir, atau kawasan perkotaan, merupakan konteks di mana relasionalitas ini terjadi (Riyanto, 2018).

Relasionalitas ini didasari oleh kesadaran akan "Yang Suci" atau "Yang Mengatasi," yang menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan dan sesamanya bukan hanya bersifat praktis atau pragmatis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan batin. Ini menandakan bahwa hubungan tersebut mengandung nilai-nilai yang lebih dalam dan kompleks, yang melibatkan pengalaman spiritual dan pemahaman tentang diri dan keberadaan dalam konteks yang lebih luas (A. Riyanto, 2015). Pandangan ini hendak menggarisbawahi relasionalitas tidak hanya dilihat dari aspek fungsional atau utilitarian, tetapi juga dari sudut pandang spiritual dan emosional yang membentuk cara manusia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Dengan demikian, program pohon sakramen menciptakan relasi yang harmonis antara umat dan alam, di mana semua makhluk hidup dipandang sebagai bagian dari satu ekosistem yang saling bergantung. Bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa alam. Alam adalah dinamika kesempurnaan hidup manusia. Alam menjadi rujukan ritme hidup

manusia sehari-hari. Alam juga seolah menata bagaimana manusia mesti menjalani aktivitasnya. Alam lantas menjadi ‘hukum’ kehidupan (A. Riyanto, 2013). Sebab alam merupakan medium pewahyuan Allah dan keteraturan alam menciptakan hikmat dan kehendak Allah. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab Mazmur 19:2 “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.” Cara pandang demikianlah yang kemudian membantu umat untuk menjaga dan memelihara alam.

Ketiga, tindakan kolektif. Gereja Katolik mengajarkan bahwa “kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan kewajiban bersama universal” karena lingkungan hidup itu diperuntukkan bagi semua orang (Hadiwardoyo, 2015). Melalui penanaman pohon, umat paroki diharapkan berkolaborasi dalam upaya menjaga lingkungan. Ini mencerminkan prinsip Boff tentang kolektivitas dan interdependensi, di mana tindakan individu berkontribusi pada kesejahteraan bersama dan pelestarian alam. Hal itu dilakukan agar manusia memiliki kesadaran bahwa “hutan membantu menjaga keseimbangan alamiah yang hakiki dan mutlak perlu bagi kehidupan; kerusakan terhadapnya akan merugikan generasi mendatang. Sebab tindakan merusak lingkungan hidup seperti hutan tidak hanya berdampak pada individu itu sendiri tetapi juga mempengaruhi sistem ekologis yang menopang kehidupan bersama. Hal itu berarti fungsi ekologis hutan (penyimpan karbon, pengaturan siklus air, pencegah erosi, habitat keanekaragaman hayati) menjaga keberlangsungan kehidupan digenerasi mendatang. Inilah yang disebut Boff sebagai keterkaitan ciptaan dan tanggung jawab kolektif (Corneles & Runtuwene, 2025).

Gerakan bersama yang ditawarkan dalam konteks pohon sakramen mesti dilandasi oleh semangat pertobatan ekologis. Seruan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* menjadi sebuah nada dasar dalam mengembangkan tindakan kolektif ekologis. Tindakan ini akan menjadi berarti ketika dibangun atas dasar semangat pertobatan ekologis. Bagi Paus Fransiskus pertobatan ini menyiratkan sikap bersama dalam membangun semangat perlindungan yang murah dan penuh kelembutan, akan adanya sikap rasa syukur dan murah hati bahwa dunia merupakan anugerah terindah yang dianugerahkan Bapa, dan menyadari bahwa kita dan makhluk lain adalah satu kesatuan yang utuh (Paus Fransiskus, 2015). Dengan adanya kesadaran dan cita-cita semacam itu, maka kesadaran untuk menjaga alam ciptaan akan terwujud.

Keempat, integrasi nilai spiritual dan ekologi. Salah satu hal yang ditekankan oleh Leonardo Boff dalam eko spiritualitas ialah tiga kebajikan iman kristiani, yakni iman harapan dan kasih. Dalam Eko-spiritualitas beriman berarti menyadari bahwa tugas manusia ialah berkolaborasi dengan Sang Pencipta dalam menjaga semua makhluk, bukan sebaliknya mengeksploitasi alam. Harapan memberikan keyakinan bahwa meskipun ada ancaman terhadap bumi masa depan yang baik dijamin karena alam semesta dan bumi merupakan milik Roh dan Sang Sabda. Cinta mendorong kita untuk lebih memahami dan merasakan diri kita sebagai bagian dari bumi, menjadikan bumi sebagai subjek yang hidup dan berinteraksi dengan kita. Dengan cinta, kita dapat merasakan kesatuan dengan Kristus dan Tuhan, menjadikan hubungan kita dengan alam dan ciptaan lebih intim dan harmonis (Boff, 2008).

Kebajikan kristiani ini dihidupi dalam pengalaman iman umat. Program pohon sakramen tidak hanya berfungsi sebagai tindakan ekologis, tetapi juga sebagai pengingat spiritual tentang hubungan kita dengan ciptaan Tuhan. Boff menegaskan bahwa spiritualitas seharusnya mencakup pengertian yang lebih luas tentang keberadaan kita dalam konteks kosmos. Kesadaran ini kemudian melahirkan pemahaman bahwa bumi adalah manusia itu sendiri. Ketika ia merasakan dan mencintai dan memuliakan (Boff 2009). Boff hendak menegaskan bahwa merawat alam sama dengan merawat diri sendiri. Karena manusia dan alam saling bergantung satu sama lain.

Merawat dan mencintai alam merupakan bagian dari tanggung jawab moral sebagai manusia beriman. Hal ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* art. 207 “merawat alam merupakan bagian dari hidup beriman dan bermoral (Paus Fransiskus, 2015). Iman, harapan dan kasih akan berbuah dalam tindakan konkret, terutama dalam melestarikan alam ciptaan. Demikian juga dalam program pohon sakramen di paroki Mbeling. Tindakan ini merupakan bagian dari tanggung jawab umat beriman dan tanggung jawab moral. Hal itu hanya mungkin dilakukan apabila kita membangun persekutuan radikal dengan bumi ini, untuk memulihkan akar duniawi dan memelihara identitas kita (Boff, 2009).

4. Simpulan

Program pohon sakramen di Paroki St. Antonius Padua Mbeling merupakan inisiatif yang mengajak umat untuk berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan dengan menanam pohon saat

menerima sakramen. Ini adalah respons terhadap program Ekologi Integral yang dicanangkan oleh Keuskupan Ruteng, menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Inisiatif ini sejalan dengan pemikiran Leonardo Boff tentang eko-spiritualitas, yang menekankan kesadaran akan hubungan kita dengan alam dan tanggung jawab untuk melestarikannya. Melalui pendidikan spiritual, tindakan kolektif, dan integrasi nilai-nilai iman, harapan, dan cinta, program ini bertujuan membangun kesadaran kolektif di kalangan umat akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, program pohon sakramen tidak hanya berfungsi sebagai tindakan ekologis, tetapi juga sebagai pengingat spiritual tentang hubungan kita dengan ciptaan Tuhan, memperkuat komitmen umat untuk merawat dan menghargai lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman dan moral bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, M. A., Pallu, D., Sari, I., & Maria, H. (2024). Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam. *Jurnal Silih Asih*, 1(2).
- Boff, L. (2008). *Jeritan Bumi Jeritan Penderitaan*. Bina Media Perintis.
- Boff, L. (2009). *Earth as Gaia: An Ethical and Spiritual Challenge*. *Concilium*, 3, 24–31.
- Borong, R. P. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Krisis Lingkungan. *STULOS*, 17(2), 187–214.
- Corneles, H., & Runtuwene, M. (2025). *Ecotheology : Integrating Faith , Creation Care , and Contextual Practice in Indonesian Protestant Congregations*. 145–170.
- Exan, Rerung Alvary, N. H. (Editor). (2024). *MERESPON JERITAN BUMI Spirit Berteologi dalam Konteks Krisis Ekologi*. WidinaMediaUtama. www.freepik.com
- Fauzi, M. R., Hapsari, I. D., Jamaludin, M., Pendidikan, F., Ulama, U. N., Tengah, J., Info, A., Industry, M., Territories, I., & Paradigm, C. (2025). A Philosophical Critique of Anthropocentrism and Environmental Decolonization in Raja Ampat's Indigenous Territories. 5(2).
- Hadiwardoyo, A. P. (2015). *Teologi Ramah Lingkungan Sekilas tentang Ekoteologi Kristiani*. Kanisius.
- Halawa, I. K., & Situmorang, A. M. (2024). *Memelihara Bumi: Upaya Praktis Dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Ekoteologi untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Sesawi: *Jurnal Teologi Dan*

- Pendidikan Kristen, 5(2), 323–335.
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.257>
- Hayon, F. D. (2024). Ekoteologi Leonardo Boff dan Relevansinya bagi Penanganan Krisis Lingkungan Hidup di Indonesia. *IFTK Ledalero*.
- Komura, Y. (2024). Rambu Solo dan Ekologi: Manfaat Studi Biblika Kontekstual dalam Membangun Spiritualitas Ekoteologi di Toraja. <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH>
- Kristianto, P. E. (2024). Pembelajaran Transformatif bagi Kaum Muda dalam Komunitas Iman Intergenerasi untuk Mengupayakan Keadilan Ekologis. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 718–737. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1167>
- Pardede, H. (2024). Kajian Ekoteologi Kejadian 1:28 Sebagai Amanat Budaya Dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan Ecoteological Study Of Genesis 1:28 As A Cultural Mandate And Its Relationship To Natural Environmental Damage. In *Jurnal Excelsis Deo: Jurnal Teologi* (Vol. 8, Issue 1). <https://bps.go.id/>
- Paus Fransiskus. (2015). *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*. Ensiklik Paus Fransiskus, 1–161.
- Prasetyo, Y. W. (2020). Pendidikan dan Spritualitas Ekologis dalam Ensiklik Laudato Si. https://jpicofmindonesia.org/2020/08/pendidikan-dan-spiritualitas-ekologis-menurut-paus-fransiskus-dalam-ensiklik-laudato-si/#_ftn16
- Ranboki, B. A. (2018). Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si?. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 42–67. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.34>
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2015). Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan.” In *Kearifan Lokal -Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* edited by Armada Riyanto, Johanis Ohoitumur, C.B. Mulyanto, and Otto Gusti Madung,. Kanisius.
- Riyanto, A. (2020). *Metodologi*. Kanisius.
- Riyanto, F. E. A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*.
- Sastra, Y. (2024, March). Deforestasi Turut Picu Banjir dan Longsor di Sumbar. *Kompas*. https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/03/15/deforestasi-turut-picu-banjir-dan-longsor-di-sumbar?open_from=Search_Result_Page

Warwer, F., Malatuny, Y. G., & Layan, S. (2024). Kehilangan Hutan, Kehilangan Masa Depan: Krisis Ekologi Dalam Pendekatan Biblis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.446>



© Patrisius Epin Dua dan Ferdinandus Pangung 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).